

CONTINUITY AND CHANGE
(PELAKSANAAN TRADISI SEDEKAH BUMI DI MASA
PANDEMI COVID-19 DI DESA KEDUNGMEGARIH
KECAMATAN KEMBANGBAHU
KABUPATEN LAMONGAN)

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S. Ag) program
Studi Agama-Agama.



OLEH:

OKTA FILA

NIM: E92216054

PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda dibawah ini Saya:

Nama : Okta Fila

NIM : E92216054

Prodi : Studi Agama-agama

Judul Skripsi : *Continuity and Change* (Pelaksanaan Sedekah Bumi di Masa Pandemi Covid-19 di Desa Kedungmegarih Kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan.)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya Saya sendiri. Kecuali pada bagian-bagian yang telah dirujuk sumbernya berdasarkan kode etik ilmiah.

Surabaya, 04 Agustus 2022

Saya yang menyatakan,



Okta Fila

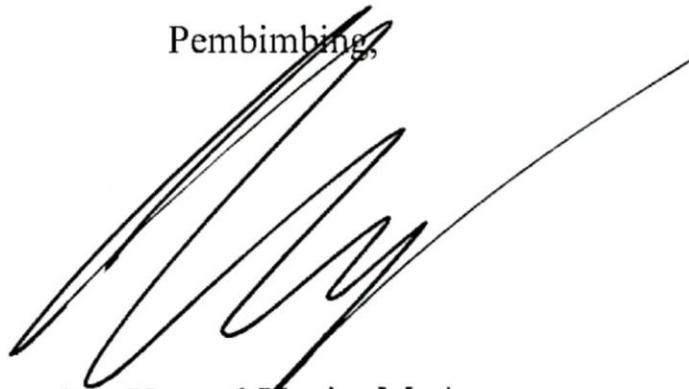
NIM. E92216054

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Okta Fila dengan judul "*Continuity And Change*
Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Di Masa Pandemi Covid-19 Di Desa
Kedungmegaroh Kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan" ini telah
diperiksa dan disetujui pada tanggal 4 Agustus 2022

Surabaya, 4 Agustus 2022

Pembimbing,



Dr. Haqqul Yaqin, M. Ag

NIP. 197202132005011007

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "*Continuity And Change (Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Di Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Kedungmegarih Kecamatan Kembangbahu Kecamatan Kembangbahu Lamongan)*" yang ditulis oleh Okta Fila telah diuji didepan tim penguji

Pada tanggal 10 Agustus 2022.

Tim Penguji

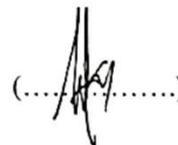
1. Dr. Haqqul Yaqin, M.Ag (penguji I)



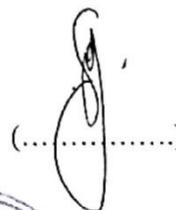
2. Prof. Dr. H. Kunawi, M.Ag (penguji II)



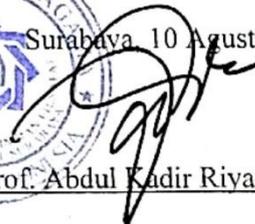
3. Dr. Nasruddin, S.Pd, S.Th.I, MA (penguji III)



4. Dr. Akhmad Siddiq, MA (penguji IV)



Surabaya, 10 Agustus 2022


Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D

NIP. 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Okta Fila
NIM : E92216054
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Studi Agama-Agama
E-mail address : Oktafila12@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Continuity And Change (Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Di Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Kedungmegarih Kec. Kembangbahu Kab. Lamongan).

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 02 November 2022

Penulis

(Okta Fila)

ABSTRAK

Okta Fila, 2022, *Continuity and Change* Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Kedungmegarih Kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan, Skripsi Program Studi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Surabaya.

Kata Kunci: *Continuity and Change*, tradisi, sedekah bumi.

Dalam penelitian ini, peneliti menguraikan mengenai pelaksanaan sedekah bumi di masa pandemi Covid-19 di Desa Kedungmegarih Kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan. Selain itu juga, peneliti menganalisa mengenai keberlanjutan dan perubahan yang terjadi pada pelaksanaan sedekah bumi di Desa kedungmegarih pada masa pandemi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori dari John Obert Voll (*Continuity and Change*). Adapun temuan hasil penelitian ini adalah: a. Masyarakat desa Kedungmegarih melaksanakan sedekah bumi sejak jaman dulu yang terus dilaksanakan hingga sekarang setiap satu tahun sekali yakni pada musim setelah panen pertama. Tujuan sedekah bumi bagi masyarakat Kedungmegarih ialah sebagai rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang diperoleh. Dengan melaksanakan sedekah bumi, berarti mereka mengakui adanya zat yang memberi rizki. Selain itu, sedekah bumi diyakini dapat menolak balak sehingga ketika terjadi suatu wabah seperti *Covid-19* masyarakat ingin tetap (*continuity*) melakukan sedekah bumi karena bagi masyarakat sedekah bumi sangat penting selain menjaga tradisi dari leluhur sedekah bumi juga di manfaatkan sebagai cara untuk bersyukur kepada Tuhan atas adanya keteraturan alam, ajang untuk bersedekah, cara untuk menolak balak, dan cara untuk mempererat tali sulatullah sesama warga desa. b. Perubahan (*Change*) yang terjadi pada pelaksanaan sedekah bumi di Desa Kedungmegarih terdapat pada proses pelaksanaannya, jika sebelumnya sedekah bumi dilakukan di tempat ibadah dengan cara mengadakan doa Bersama kemudian pada masa pandemi masyarakat melaksanakannya atas himbauan dari pemerintahan desa yakni membawa sesaji atau ambeng per RT satu untuk dibawa ke Balai Desa. Acara sedekah bumi biasanya sebelum ada pandemi sekedar dibacakan doa secara bersama-sama namun, Ketika pandemi sedekah bumi dilakukan dengan cara yang sedikit berbeda. Masyarakat diwajibkan untuk mematuhi protokol Kesehatan dengan memakai masker, menjaga jarak, dan harus mencuci tangan sebelum dan sesudah acara. Proses acara diawali dengan istighosah kemudian pembacaan tahlil, kemudian pembacaan istighosah dan tahlil dilanjutkan membaca doa bersama dengan tujuan ingin terhindar dari bencana, supaya warga Kedungmegarih selamat, sehat, Makmur dan sejahtera, serta harapan di hari kemerdekaan Indonesia bangsa Indonesia menjadi bangsa yang lebih baik lagi. Acara sedekah bumi diakhiri dengan doa bersama di Balai Desa serta meletakkan bubur sengkolo di tengah perempatan jalan.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN TEORITIK.....	14
A. Pengertian Tradisi	14
B. Pengertian Budaya	15
C. Perubahan dan Keberlanjutan (<i>Continuity and Change</i>).....	18
BAB III GAMBARAN UMUM DESA KEDUNGMEGARIH	24
A. Sejarah Desa.....	24
B. Letak Geografis Desa Kedungmegarih	26
C. Keadaan Penduduk.....	27
1. Jumlah Penduduk	27
2. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	29
3. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian	31
4. Jumlah Penduduk Menurut Agama	32
D. Keadaan Sosial	33

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Daftar Nama Kepala Desa Kedungmegarih	25
Tabel 3. 2 Batas Wilayah Desa/Kelurahan.....	26
Tabel 3. 3 Penduduk Berdasarkan Rukun Tetangga (RT)	27
Tabel 3. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Umur	28
Tabel 3. 5 Tingkat Pendidikan Desa Kedungmegarih.....	30
Tabel 3. 6 Sarana dan Prasarana Pendidikan di Desa Kedungmegarih.....	30
Tabel 3. 7 Jumlah Mata Pencaharian Penduduk Desa Kedungmegarih.....	32
Tabel 3. 8 Kesejahteraan Warga Desa Kedungmegarih.....	34
Tabel 3. 9 Pengangguran.....	34



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Gambar Bubur Sengkolo yang diletakkan di jalan.....	56
Gambar 4. 2 Gambar Bubur Sengkolo di perempatan jalan	57
Gambar 4. 3 Acara Tumpengan di Balai Desa Kedungmegarih.....	57
Gambar 4. 4 Acara Do'a dan makan bersama warga lingkungan RT	58
Gambar 4. 5 Makan bersama lingkungan RT 05 RW 02 Dusun Megarih.....	59
Gambar 4. 6 Ambeng ketika pelaksanaan sedekah bumi.....	59



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya dengan agama, budaya, suku, ras, bahasa, serta tradisi yang masih tetap terjaga hingga sekarang, bahkan adanya perbedaan telah menjadi identitas yang melekat pada jati diri negara Indonesia.¹ Adanya beragam suku dan ras Indonesia menjadi suatu negara yang kaya akan budaya yang dipengaruhi oleh nenek moyang dan dilestarikan secara turun temurun pada generasi penerusnya.

Kebudayaan merupakan konsep cara hidup yang meliputi cara bertindak, berpikir, dan berencana menghasilkan karya nyata dianggap berguna dan benar sehingga diterima masyarakat untuk dipatuhi bersama. Pendapat Ralph Linton mengatakan “kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang tidak hanya mengenal sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan diinginkan”. Jadi, kebudayaan terdiri dari berbagai aspek yang meliputi kepercayaan, cara berperilaku, serta wujud dari kegiatan manusia yang khas pada masyarakat.²

Masyarakat merupakan objek utama dari suatu kebudayaan, dimana dalam setiap kehidupan manusia melekat suatu sistem kepercayaan sesuai dengan

¹ Muhammad Damami, *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), 7.

²Yaumus Siyiami, *Makna Filosofis Dalam Tradisi Sedekah Bumi (Studi di Desa Baru Kec. Kepahing, Kab. Kepahiang)*, (Skripsi Fakultas Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam Institut Agama Islam Negeri Bengkulu), 13. Diakses dari <http://repository.iainbengkulu.ac.id/5971/1/YAUMUS%20SIYAMI.pdf> pada 2 januari 2022.

ajaran nenek moyangnya.³ Kebudayaan juga dimaksudkan sebagai adat istiadat, yang berkaitan dengan budi atau pola pikir yang menjadi sistem sosial. Dengan demikian kebudayaan merupakan hal yang biasa dilakukan dan diyakini oleh masyarakat sekitar sehingga apabila tidak dilakukan akan menimbulkan suatu yang buruk sesuai dengan kepercayaan masyarakat.

Rasa bersyukur sangat dianjurkan oleh ajaran agama Islam, bahwasanya barang siapa yang bersyukur maka Allah SWT akan menambah nikmatnya. Kurang lebih itu salah satu firman Allah yang dijanjikan kepada umatnya agar selalu mensyukuri atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan dalam kehidupan.

Adanya keteraturan dalam bumi merupakan salah satu yang harus disyukuri, selain itu bumi merupakan elemen penting bagi manusia sebagai tempat hidup dan juga sumber untuk bertahan hidup sehingga apabila bumi dalam keadaan yang tidak semestinya atau terdapat bencana maka kehidupan manusia akan terganggu. Salah satu bentuk rasa syukur kita terhadap Tuhan YME diwujudkan dalam kegiatan slametan sedekah bumi.

Tradisi merupakan suatu proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah, diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.⁴ Selamatan sedekah bumi merupakan tradisi masyarakat jawa yang secara rutin dilakukan setiap tahun dari nenek moyang meskipun setiap daerah cara pelaksanaannya berbeda mulai dari yang

³Acep Aripudin, *Dakwah Antar Budaya*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012), 25.

⁴Nur Lailah Isnaini, *Perubahan Tradisi Tula'An Hajatan Dalam Era Modernisasi (Studi Pada Masyarakat Desa Wonosari, Kecamatan Gondang Wetan, Kabupaten Pasuruan)*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas IAIN Jember, 2020), 2. Diakses dari <http://digilib.iain-jember.ac.id/930/1/SKRIPSI.pdf>. Pada 23 Mei 2022.

sederhana hingga dengan acara yang megah namun tujuannya tetap sama yakni mengharapkan keberkahan dari Tuhan agar tanah yang dijadikan pijakan serta sebagai sumber kehidupan agar tetap subur dan aman sehingga mendapat keselamatan serta hasil panen yang melimpah.

Umat beragama melakukan upacara berdasarkan beberapa komponen yakni waktu, tempat, alat, serta orang yang melakukan upacara.⁵ Untuk menguraikan komponen-komponen tersebut penulis mengambil salah satu contoh pada tradisi sedekah bumi yang waktu pelaksanaannya tiap satu tahun sekali, memiliki tempat yang terkadang dilakukan masyarakat pada tempat yang dianggap keramat, sedekah bumi juga prosesnya membutuhkan alat bisa berupa benda-benda keramat atau sesaji, kemudian yang melakukan. Orang yang melakukan ritual sedekah bumi biasanya memiliki peran masing-masing yang mana orang tersebut memiliki kemampuan yang berkaitan pelaksanaan sedekah bumi seperti tokoh agama, tokoh agama akan memimpin doa pada pelaksanaan sedekah bumi.

Menurut Soekmono, sedekah bumi merupakan tradisi yang berlangsung turun-temurun sejak lama dan berkembang di Pulau Jawa terlebih pada wilayah kental dengan budaya agraris.⁶ Tradisi sedekah bumi akan sering kita jumpai di masyarakat pedesaan yang kehidupannya bergantung pada hasil pertanian, contohnya pada masyarakat desa Kedungmegarih Kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan.

⁵Imam suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 41.

⁶Dwi Susanto dkk, "Tradisi Keagamaan Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Masyarakat Jawa Pada Masa Pandemi", *SULUK: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya*, vol. 2, No. 2, (September 2020) 111.

Tradisi selamatan sedekah bumi merupakan suatu ritual yang sangat populer dan sering dilakukan dalam kehidupan masyarakat. Selamatan sedekah bumi dilakukan bertujuan sebagai rasa syukur atas hasil panen dan juga untuk meminta keselamatan bumi. Masyarakat Desa Kedungmegarih sangat menghormati nilai-nilai ajaran tradisi Jawa sehingga masyarakat masih melakukan selamatan sedekah bumi setiap tahunnya yakni setiap satu tahun sekali setelah petani melakukan penanaman padi. Biasanya dilakukan dengan cara warga berkumpul dengan membawa sesaji berupa makanan (ambeng) yang nantinya akan dilakukan acara do'a bersama kemudian ditukarkan dengan warga lainnya. Tujuan dari sedekah bumi merupakan bentuk rasa syukur serta untuk mendapat keselamatan di bumi.

Manusia adalah makhluk yang terus mengalami perkembangan, sehingga kecenderungan untuk mengalami perubahan menjadi gejala yang wajar. Perubahan merupakan sesuatu yang terjadi secara berbeda dari waktu ke waktu atau dari sebelum dan sesudah adanya suatu aktivitas. Setiap aktivitas dan kegiatan akan menyebabkan perubahan karena suatu kegiatan atau aktivitas mempunyai tujuan untuk membuat suatu perubahan. Perubahan dapat melibatkan beberapa faktor: sosial, ekonomi, dan budaya.⁷

Adapun perubahan yang melibatkan terjadinya perubahan sosial kebudayaan salah satunya yaitu pelaksanaan tradisi sedekah bumi dimasa pandemi

⁷ Dara Nur Zakiyah, *Perubahan Sosial Di Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya Pada tahun 2006-2011*, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2012), 14.

Covid-19.⁸ Pandemi Covid-19 pertama kali muncul di Indonesia disampaikan oleh presiden RI Joko Widodo pada hari Senin 2 Maret 2020 dan juga ditetapkan sebagai bencana nasional pada 13 April 2020. Pemerintahan pusat telah memberlakukan kebijakan melalui Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020 mengenai penentuan bencana non alam penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) menjadi bencana nasional.⁹ Berikut adalah pernyataan dari presiden Joko Widodo “Gubernur, bupati, dan wali kota sebagai Ketua Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 di daerah, dalam menetapkan kebijakan di daerah masing-masing harus memperhatikan kebijakan pemerintah pusat.”

Pada masa pandemi terdapat perubahan dalam pelaksanaan beberapa kegiatan masyarakat salah satunya adalah kegiatan sedekah bumi yang dilakukan masyarakat di Desa Kedungmegarih Kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan. Perubahan yang dimaksud ialah jika dahulu masyarakat melakukan sedekah bumi dengan cara berkumpul secara langsung di musholah atau masjid terdekat di lingkungannya dengan membawa ambeng yang akan didoakan oleh salah satu tokoh agama dilingkungan sekitar dengan tujuan untuk berdoa kepada Tuhan ucapan rasa syukur atas rahmat dan nikmat yang diberikan. Tetapi pada masa pandemi memberikan dampak terhadap perubahan sosial masyarakat, masyarakat harus beradaptasi dengan proses yang ada yakni menjaga jarak

⁸ *Covid-19* merupakan kepanjangan dari *Corona Virus Disease-19*. sebuah penyakit yang disebabkan oleh suatu virus, virus tersebut dinamakan SARS-CoV2. penyakit *Covid* pertama kali ditemukan di Wuhan Cina dan kemudian meyebar ke seluruh dunia.

⁹Dwi Susanto dkk, Tradisi Keagamaan Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Masyarakat Jawa Pada Masa Pandemi, “*SULUK: jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya*”, Vol.2, No. 2. (September 2020), 114.

(physical distancing) serta memakai masker sehingga hal tersebut juga mempengaruhi perubahan proses pelaksanaan sedekah bumi.

Alasan peneliti memilih topik penelitian ini ialah peneliti tertarik dengan pelaksanaan sedekah bumi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kedungmegarih di masa pandemi. Jika sebelumnya pelaksanaan sedekah bumi dilakukan dengan lingkup masyarakat yang luas kemudian setelah adanya pandemi masyarakat berusaha mempertahankan budaya yang ada dengan cara mensiasati pelaksanaan sedekah bumi yang sedikit berbeda karena tidak mungkin suatu budaya atau tradisi yang sudah berkembang di masyarakat sejak lama dihilangkan begitu saja.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa pembahasan ini cukup menarik untuk dibahas karena peneliti ingin mengetahui hal-hal apa saja yang masih berlanjut dan berubah dalam proses pelaksanaan sedekah bumi di masa pandemi karena tentunya memiliki pengaruh terhadap proses, waktu, pelaku dan tempat pelaksanaannya. Sebagaimana yang diketahui peneliti pelaksanaan sedekah bumi di Desa Kedungmegarih pada masa sebelum pandemi, saat pandemi, dan sesudah pandemi terdapat beberapa perubahan dalam proses pelaksanaannya. Sehingga peneliti menggunakan teori *Continuity and Change* dari John Obert Voll sebagai kacamata analisisnya. Kemudian teori selanjutnya yang digunakan oleh peneliti yaitu interpretivistik dari Clifford Geertz yang digunakan sebagai alat analisis adanya bubuk sengkolo yang dijadikan simbol tolak balak dalam pelaksanaan sedekah bumi di Desa Kedungmegarih.

- b. Untuk memberikan pengetahuan pada generasi muda mengenai tradisi sedekah bumi. Sebagai generasi muda kita harus mampu menjaga dan melestarikan budaya yang telah ada dari nenek moyang sehingga warisan tradisi yang kita miliki tidak punah kemudian mampu mengadopsi budaya lama dengan era masa kini yang dianggap bisa memberikan nilai lebih baik.
2. Kegunaan Praktik:
- a. sebagai bentuk mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dengan praktek di lapangan sekaligus untuk menambah wawasan dan mengembangkan pengetahuan peneliti.
 - b. Sebagai syarat tugas akhir dalam memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada bidang studi Studi Agama-Agama.

E. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini yakni:

Pertama, skripsi dengan judul “Makna Filosofis Dalam Tradisi Sedekah

Bumi (Studi di Desa Baru Kec. Kepahing, Kab. Kepahing)”, ditulis oleh Yaumus Siyami pada tahun 2021. Pembahasan dalam penelitian tersebut yaitu mengenai proses pelaksanaan tradisi sedekah bumi yang dilakukan di Simpang Empat desa Bogor Baru setiap tanggal 1 Muharam. Kemudian makna sedekah bumi dijelaskan sebagai bentuk ungkapan syukur, sebagai permohonan supaya tanaman yang

sumber data dari buku, jurnal, skripsi, dan artikel yang dijadikan sebagai sumber data penelitian. Setelah melakukan analisis terhadap sumber data kemudian memaparkan hasil pembahasan penelitian dalam bentuk laporan penelitian yang disusun secara sistematis.

G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, berisi pendahuluan yang memberikan penjelasan terkait latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang pengertian tradisi, pengertian budaya dan teori Continuity and Change dari John Obert Voll.

Bab ketiga, berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian secara nyata sesuai dengan sejarah desa, letak geografis, keadaan penduduk terdiri dari keagamaan, pendidikan, mata pencaharian, keadaan sosial, sarana prasarana desa. Berisi mengenai deskripsi tradisi sedekah bumi terdiri dari latar belakang sedekah bumi, tujuan, dan pelaksanaan sedekah bumi.

Bab keempat, berisi tentang analisis data yang telah diperoleh dari penelitian, yakni mengenai sedekah bumi sebagai rasa syukur dan tolak balak, keberlanjutan pelaksanaan sedekah bumi, perubahan interaksi masyarakat dalam pelaksanaan sedekah bumi pada masa pandemi dan serta pandangan masyarakat tentang sedekah bumi.

Bab kelima, berisi penutup; yaitu menarik kesimpulan dari hasil penelitian dan juga berisi saran.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Pengertian Tradisi

Tradisi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan sejak lama sehingga telah menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat tertentu. Tradisi dapat dikatakan sebagai segala macam peraturan yang berkaitan dengan keagamaan yang diturunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi dan dianggap sebagai warisan yang suci.¹ Terdapat suatu informasi yang dilanjutkan (kontinu) dari generasi ke generasi berikutnya baik secara lisan maupun tulisan adalah suatu hal yang dianggap paling mendasar dari suatu tradisi. Hal semacam itu dilakukan bertujuan untuk menjaga suatu kegiatan tersebut agar tidak punah dan tetap lestari.²

Tradisi menurut bahasa ialah kebiasaan yang berkembang pada masyarakat, baik yang menjadi adat kebiasaan atau yang diasimilasi dengan ritual adat maupun agama. Ritual itu sendiri merupakan bentuk atau metode tertentu dalam melaksanakan upacara keagamaan, serta bagaimana tata caranya dalam bentuk upacara di sini terdapat makna tersirat bahwa di sisi lain kegiatan ritual ini berbeda dengan kegiatan biasanya, yaitu suatu ritual ini bisa dianggap memiliki nilai sakral dalam pelaksanaannya. Ritual juga dikatakan sebagai penguatan ikatan tradisi sosial dan individu dengan struktur sosial pada kelompok tersebut.

¹ Yaumu Siyami, Makna Filosofis dalam Tradisi Sedekah Bumi (Studi di Desa Bogor Baru Kec.Kepahiang Kab.Kepahiang), (Skripsi: IAIN Bengkulu, 2021), 15.

²*Ibid.*, 16.

Ritual atau ritus merupakan suatu aktifitas dan tindakan yang dilakukan oleh manusia untuk melakukan kebaktian terhadap Tuhan, Dewa-dewa, roh nenek moyang serta makhluk lainnya yang dianggap sakral dan memiliki tempat, waktu, cara, pelaku yang berbeda-beda. Beberapa bentuk pelaksanaan ritual dapat berupa pembacaan doa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari, menyanyi, berposeksi, berseni drama suci, bertapa serta bersemedi.³

B. Pengertian Budaya

Setiap masyarakat memiliki suatu kebudayaan yang khas pada setiap daerahnya, hal demikian disebabkan perbedaan kondisi sosial budaya antar masyarakat yang berbeda-beda serta memiliki fungsi yang berbeda pula bagi masyarakat tertentu karena dianggap sebagai suatu hal yang penting. Kebudayaan dapat dijadikan sebagai cara berpikir dan menyatakan diri dalam segi kehidupan kelompok manusia sehingga membentuk suatu kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu.⁴

Berdasarkan definisinya, budaya merupakan rangkaian kegiatan intelektual dan artistik serta artefak-artefak yang dihasilkan dari kegiatan tersebut, dan ketika kita memiliki budaya berarti kita juga memiliki kemampuan untuk menginterpretasi artefak ini, serta cita rasa untuk membedakan yang bagus dari yang buruk.⁵

³Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), 11.

⁴Hidayatul Wahidah, *Studi tentang Makna Ritual Ruwatan Desa di Dusun Segunung Desa Segunung Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto*, (Skripsi: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012), 28.

⁵Bryan S. Turner, *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet 1, 2012), 642.

Berikut adalah pengertian kebudayaan menurut beberapa tokoh, antara lain:

1. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi mengatakan bahwa kebudayaan ialah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.
2. Herkovits mengatakan bahwa kebudayaan merupakan bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia.
3. Koentjaraningrat mengatakan bahwa kebudayaan atau budaya berasal dari bahasa Sangsekerta "*Buddhaya*" merupakan bentuk jamak dari kata *Buddhi* yang artinya "*Budi*" atau "*akal*". Dengan demikian kebudayaan memiliki arti sebagai "hal-hal yang bersangkutan dengan akal".⁶
4. Suparlan mengatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh setiap manusia sebagai makhluk sosial yang di dalamnya terdapat perangkat-perangkat, model-model pengetahuan secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan agar mendorong terciptanya tindakan yang diperlukan untuk menghadapi lingkungan tersebut.⁷
5. R. Linton mengatakan bahwa kebudayaan dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, yang mana unsur pembentuknya juga didukung oleh masyarakat lainnya.⁸

Dengan adanya beberapa pendapat di atas maka dapat dikatakan bahwa kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia yang digunakan

⁶Hidayatul Wahidah..., 29.

⁷*Ibid.*, 30.

⁸Elly M. Setiadi, *et al.*, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2006), 28.

dalam memahami dan menginterpretasi lingkungan serta diyakini sebagai suatu kebenaran.

Dalam ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan sering disebut sebagai hasil cipta, karsa, dan rasa.⁹ Adanya kebudayaan itu diciptakan oleh manusia dan manusia itu sendiri merupakan produk dari adanya kebudayaan. Maka dapat diartikan bahwa kebudayaan itu ada karena diciptakan manusia serta manusia juga hidup di tengah-tengah kebudayaan yang mereka ciptakan sendiri. Kebudayaan dapat berkembang ketika manusia yang ada di dalamnya juga mendukung perkembangan budaya tersebut sehingga kebudayaan itu dapat berubah dan berkembang dipengaruhi oleh perkembangan manusia serta untuk kepentingan manusia itu sendiri.

Dalam kebudayaan terdapat beberapa unsur di dalamnya, antara lain:

1. Bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulisan,
2. Sistem peralatan dan perlengkapan hidup masyarakat atau teknologi,
3. Sistem mata pencaharian dan sistem ekonomi,
4. Sistem organisasi sosial,
5. Sistem pengetahuan
6. Kesenian,
7. Sistem religi.¹⁰

⁹Koenjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), 25.

¹⁰Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Anggota IKAPI, 2004), 33.

C. Perubahan dan Keberlanjutan (*Continuity and Change*)

Setiap manusia pada hakekatnya mempunyai kepentingan yang tak terbatas sehingga tidak ada masyarakat yang tidak mengalami perubahan, sebab kehidupan sosial adalah dinamis. Perubahan sosial merupakan bagian dari gejala sosial, sehingga adanya perubahan sosial merupakan gejala sosial yang normal. Buerbicara perubahan sosial hal ini tidak dapat dilihat dari satu sudut pandang, karena perubahan sosial akan menimbulkan perubahan - perubahan pada sektor yang lain.¹¹ Perubahan sosial berpengaruh pada berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat misalnya pendidikan atau perekonomian. Demi mengejar cita-cita seseorang akan mengejar pendidikan setinggi-tingginya dengan demikian pengetahuan bertambah serta dapat mempengaruhi cara berpikir serta bertindak dari individu tersebut.

Berikut bebrapau pendapat sosiolog terkait batasan perubahan sosial, antara lain:

1. William Ogburn, bahwa batasan ruang lingkup perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang bersifat materiil maupun immateriil yang menekankan pada pengaruh besar dari unsur-unsur kebudayaan yang materiil terhadap unsur-unsur immateriil.
2. Gillin dan Gillin, bahwa perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, dapat disebabkan oleh perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi maupun

¹¹ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, Pengantar Sosiologi Pemahamn tentang dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya. (Jakarta: Prenadamedia group, 2011), 609.

karena adanya difusi atau adanya penemuan-penemuan baru dalam masyarakat tersebut.

3. Hans Garth dan C. Wright Mills, bahwa perubahan sosial yaitu apapun yang terjadi (kemunculan, perkembangan, dan kemunduran), dalam kurun waktu tertentu terhadap peran, lembaga, atau tatanan meliputi struktur sosial.

4. Samel Koenig, bahwa pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia.¹²

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) pengertian kata perubahan didefinisikan sebagai hal (keadaan) perubahan, peralihan, serta pertukaran. Sedangkan keberlanjutan yakni berlangsung serta terus menerus terjadi.¹³ Perubahan dalam sistem masyarakat disebut dengan perubahan sosial, yakni adanya suatu perubahan unsur-unsur yang menyentuh pada kehidupan masyarakat. Perubahan-perubahan tersebut dapat meliputi nilai-nilai sosial, pola perilaku masyarakat, organisasi, norma-norma sosial, lembaga kemasyarakatan, wewenang kekuasaan dan lain-lain.¹⁴

Dalam menganalisis penelitian adanya perubahan terhadap proses pelaksanaan sedekah bumi teori yang digunakan oleh peneliti yaitu teori perubahan sosial yang erat kaitannya antara keberlanjutan dan perubahan (Continuity and Change) dari John Obert Voll. Menurut Voll, untuk mengetahui

¹²*Ibid.*, 609-610.

¹³<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

¹⁴Nur Lailah Isnaini, “Perubahan Tradisi Tula’an Hajatan Dalam Era Modernisasi (Studi Pada Masyarakat Desa Wonosari, Kecamatan Gondang Wetan, Kabupaten Pasuruan) Tahun 1990-2017”. (Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas IAIN Jember),28. Dalam <http://digilib.iain-jember.ac.id/930/1/SKRIPSI.pdf> Diakses pada 23 Mei 2022.

perkembangan pada individu atau kelompok tidak dapat terlepas dari konsep perubahan dan keberlanjutan (Continuity and Change). Oleh sebab itu dengan menggunakan teori ini peneliti berharap dapat mempermudah peneliti untuk menguraikan perubahan-perubahan perilaku apa saja yang terjadi pada masyarakat dalam pelaksanaan sedekah bumi di masa pandemi Covid-19 di Desa Kedungmegaroh Kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan.

Masa pandemi begitu sangat memberikan dampak terhadap masyarakat baik dari segi ekonomi, sosial, dan juga keagamaan. Dari segi ekonomi sudah tentu berpengaruh karena kegiatan seperti jual beli pasti mengalami penurunan karena ada pemberlakuan lockdown yang membatasi gerak masyarakat. Dari segi sosialnya tentu berbeda dari sebelumnya karena interaksi antar masyarakat tentunya mengalami perubahan karena adanya physical distancing sesuai dengan aturan yang telah berlaku pada masa pandemi. Serta perubahan dari segi keagamaan yaitu perubahan pada pelaksanaan kegiatan sholat berjamaah di masjid atau mushola harus menjaga jarak sesuai anjuran pemerintah, kegiatan rutin jamaah yasin juga ditiadakan, kemudian dalam pelaksanaan sholat jumat harus sesuai batas maksimal jumlah orang yang telah ditentukan.

Dalam teori penelitian ini dengan melihat adanya perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat juga dapat dilihat salah satu contoh perubahan yang terjadi pada pelaksanaan sedekah bumi di desa Kedungmegaroh. Adanya perubahan-perubahan tersebut tentunya tidak terlahir begitu saja, tetapi juga memiliki akar-akar sebab kemunculannya. Terdapat adanya keberlanjutan

(Continuity), perubahan (Change), serta perkembangan lebih lanjut (development). Yang kemudian dapat dilihat pada rentetan sebagai berikut:

- a. Ketika awal mula (asal) sebelum ada perubahan, yang disebut *origin*.

Jika dilihat melalui sudut pandang prosesnya, kebudayaan adalah sesuatu yang dinamis. Kebudayaan ada karena ada yang menciptakan, hidup, berkembang, dan juga bergerak menuju satu titik tertentu.¹⁵ Sebelum berkembang karena arus jaman terdapat suatu awal penciptaan atau budaya asal (*origin*) dimana munculnya atau manusia menciptakan dengan tujuan dan makna sebelum menjadi produk manusia yang berubah oleh ruang dan waktu.

- b. Ketika terjadi suatu perubahan yang dialami dari keadaan sebelumnya, yang disebut *change*.

Kebudayaan yang ada dalam masyarakat tentu mengandung dinamika yang bersifat dialektis dan berkesinambungan. Sehingga studi mengenai kebudayaan masyarakat tidak akan terlepas oleh ruang dimana kebudayaan itu dibangun, dipelihara, dan dilestarikan atau bahkan diubah.¹⁶ Pada tahap ini sebagai mana yang budaya sedekah bumi yang masih dilestarikan hingga sekarang tentunya juga mengalami perubahan meskipun pada dasarnya tujuan dan maknanya masih tetap sama. Akan tetapi diiringi dengan perkembangan zaman tentunya pelaksanaan sedekah bumi akan berdialektik dengan keadaan masa sekarang dimana pemikiran manusia akan lebih maju sehingga tidak menutup kemungkinan juga akan mengalami perubahan dengan pelaksanaan pada zaman nenek moyang.

¹⁵ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: UGM Press, 2003), 1-19.

¹⁶ Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 4.

c. Ketika ada perkembangan yang mana saat terjadi perubahan kemudian beradaptasi dengan konteks zaman pada masa itu, yang disebut *development*. Pada masa tertentu dalam peradapan tentu tidak selalu sesuai dengan kemauan manusia, terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat. Seperti halnya Ketika adanya suatu ancaman berupa wabah maka manusia harus mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan sebagai bentuk pertahanan. Sebagai manusia yang menjunjung nilai-nilai budaya tentu tidak mudah untuk meninggalkan budaya yang telah diyakini. Sehingga pada proses pelestarian budaya juga dibutuhkan untuk beradaptasi dengan kondisi pada masa itu. Seperti ketika terjadi wabah seperti Covid-19, karena wabah tersebut sangat membahayakan maka ketika masyarakat tetap ingin melakukan suatu budaya sedekah bumi maka pelaksanaannya harus diadaptasikan dengan kondisi masa tersebut dengan cara mematuhi protokol kesehatan seperti, memakai masker, berjaga jarak, tidak berjabat tangan, dan mencuci tangan ketika masuk juga keluar dari acara sedekah bumi.

Pada fenomena tersebut jika dilihat dari kacamata sosiologi bahwa keberlanjutan dan perubahan termasuk sebagai dinamika sosial. Dilihat dari pandangan August Comte terdapat dua konsep yang dapat digunakan untuk mengetahui tatanan sosial yaitu statistika sosial dan dinamika sosial. Statistika sosial yang berkaitan dengan konstruksi struktural masyarakat, sedangkan dinamika sosial yang berkaitan dengan dinamika struktural.

Peneliti mencoba memetakan fenomena sedekah bumi yang terjadi ketika sebelum pandemi, pada masa pandemi, dan setelah masa pandemi covid-19, yang

mana pada fenomena tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan di desa Kedungmegarih mengalami beberapa perubahan. Dari sebab itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap fenomena tersebut, yang dirasa menarik karena masyarakat tetap ingin menjalankan suatu adat istiadat yaitu sedekah bumi yang telah ada sejak zaman dahulu meskipun dengan situasi genting yang telah dihadapi ketika pandemi covid-19. Masyarakat tetap ingin melaksanakan sedekah bumi tetapi juga memperhatikan situasi dan kondisi pada masa itu yang kurang mendukung dan mengakibatkan adanya beberapa perubahan dalam pelaksanaannya sehingga peneliti menggunakan teori *Continuity and Change* dari John Obert Voll sebagai pisau analisis penelitian ini.

Dalam prakteknya, upacara sedekah bumi tidak terlepas dari simbol-simbol. Simbol menjadi peran penting karena memiliki makna tersendiri sehingga dapat dipastikan dalam setiap upacara terdapat wujud simbol yang berbeda dengan makna mendalam yang diyakini secara turun temurun. Simbolisme akan mengiringi setiap upacara dari upacara kelahiran hingga upacara kematian.¹⁷

¹⁷Budiono, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: PT, Hanindita Graha Widia. 2000), 5.

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA KEDUNGMEGARIH

A. Sejarah Desa.

Pada zaman itu Ki Dipo diberi amanat oleh warga dan dia datang ke gubuk Mbah Suro Wedung untuk mencari solusi serta tukar pendapat untuk mencari nama desa dan akhirnya Mbah Suro menyepi atau bertapa disebelah baratkali Sidowayah selama 7 hari lamanya dan dia mendapatkan petunjuk yaitu disitu ada kehidupan nyata disebuah lorong atau kolam yang dihuni tiga ekor ikan mas tanpa berkulit hanya berduri saja. Tempat tersebut tepatnya disebelah barat kali Sidowaras yang panjangnya kurang lebih 65 meter yang sekarang ini ditempat tersebut ikan mas itu masih hidup sampai sekarang.

Pada saat itu mbah Suro punya angan-angan bahwasannya tiga pedukuhan tersebut dijadikan satu dan dinamakan Kedungmegarih dan tiga pedukuhan tersebut dijadikan satu dan dinamakan Kedungmegarih dan ketiga pedukuhan seketika dirubah dan untuk pedukuhan Dong Dowo dirubah menjadi Kedungdowo, Dong Megarih dirubah Kedungmegarih, Dung Klaning dirubahmenjadi Kedungklanting Mbah Suro menamakan Kedungmegarih dikarenakan igaikan mas hidup bersatu disebuah lorong atau Kedung dan hingga mbah Suro membuat simbol yang bergambar sebuah tugu diatas tugu ada mega emas dan disebelah tugu ada ikan mas berduri dan disebelah bawah tugu ada tiga kedung yang berarti bahwa Desa Kedungmegarih membawai tiga pedukuhan yaitu Kedungdowo, Kedungmegarih dan Kedungklanting.

B. Letak Geografis Desa Kedungmegarih

Desa Kedungmegarih merupakan salah satu dari delapan belas jumlah desa di wilayah Kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan, letaknya beradapada 3 kilometer ke arah barat dari Kecamatan Kembangbahu dan kurang lebih berjarak 16 kilometer dari kota Lamongan. Memiliki luas wilayah seluas 264 hektar. Terdiri dari 3 dusun berurutan dari arah selatan dimulai dari Dusun Kedungdowo, Kedungmegarih, dan Kedungklanting yang dipimpin oleh Kepala Desa beserta jajarannya. Desa Kedungmegarih terdiri dari 20 RT yang tersebar pada tiga dusun tersebut.

Sebagaimana desa-desa lain yang berada di wilayah Indonesia desa Kedungmegarih terdiri dari dua iklim yaitu kemarau dan penghujan, hal demikian juga berpengaruh pada berlangsungnya pola tanam yang ada di Desa Kedungmegarih Kecamatan Kembangbahu. Mayoritas warga desa Kedungmegarih adalah petani padi dengan daerah tanah rendah sehingga iklim sangat menentukan kapan waktu yang sesuai untuk menanam padi.

Adapun batas-batas wilayah Desa Kedungmegarih dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Batas Wilayah Desa/Kelurahan

No	Letak	Desa/Kelurahan	Kecamatan
1	Sebelah Utara	Sidomukti	Kembangbahu
2	Sebelah Selatan	Tlogoagung	Kembangbahu

2. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Salah satu upaya pemerintah dalam mendukung kemajuan bangsa adalah dengan cara memperbaiki pendidikan. Dengan pendidikan diharapkan akan mencetak generasi yang siap untuk menghadapi tantangan masa depan. Sehingga pendidikan dianggap penting untuk kemajuan bangsa karena akan tentunya akan memberi pengaruh pada tatanan keteraturan bangsa. Proses pembangunan desa akan berjalan dengan lancar apabila masyarakat memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi dan kreatif.

Dalam hal pendidikan, masyarakat desa Kedungmegarih sebagian besar mengenyam pendidikan tamatan SD, SMP, SMA. Menurut peneliti kesadaran pendidikan masyarakat Desa Kedungmegarih masih kurang maksimal, pola pikir masyarakat yang sedikit primitif dan kurang terbuka karena minimnya pengalaman memberikan hambatan untuk kemajuan keilmuan masyarakat, beberapa masyarakat berpandangan bahwa pendidikan hanya sebatas untuk melaksanakan wajib.

Dari hasil wawancara dengan perangkat desa peneliti mendapatkan data bahwa masyarakat Desa Kedungmegarih mayoritas lulusan SLTP atau SMP yakni kurang lebih mencapai 1.450 jiwa. Bahkan masih ditemukan juga warga yang berada pada usia produktif tetapi buta huruf. Jumlah penduduk Desa Kedungmegarih yang masih buta huruf diketahui kurang lebih 50 orang. Meskipun demikian tidak sedikit pula yang mengenyam pendidikan sampai dengan sarjana, terdapat juga

pelatihan pembuatan produk, pengemasan sampai dengan cara penjualan di media sosial. Desa Kedungmegarih terpilih untuk diberikan pelatihan tersebut sehingga para pelaku UMKM merasa terbantu.

Untuk melihat data perincian mata pencaharian penduduk dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

Tabel 3. 7 Jumlah Mata Pencaharian Penduduk Desa Kedungmegarih

Tani	Dagang	Buruh Tani	PNS/TNI/Polri	Swasta	Lain-lain
3.248	56	-	30	80	86

4. Jumlah Penduduk Menurut Agama

Ditinjau dari segi agama dan kepercayaan, masyarakat desa Kedungmegarih seluruhnya memeluk agama islam.

Terdapat beberapa kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Kedungmegarih antara lain yaitu:

a. Jama'ah tahlil

Kalimat tahlil berasal dari bahasa arab at-Tahlil yang merupakan kalimat tauhid, terdiri dari kata la ilaha illa Allah (tiada Tuhan selain Allah). Tauhid merupakan ajaran Islam yang paling fundamental, yang jika dilihat dari kalimatnya memiliki arti sebagai penegasan tentang kekuasaan dan keagungan Allah SWT.

Tahlilan atau rutinan di Desa Kedungmegarih bagi kalangan bapak-bapak serta ibu-ibu. Kegiatan ini biasanya dilakukan setiap satu minggu sekali. Bagi jamaah tahlil laki-laki Jamaah tahlil dilakukan secara bergilir

dari rumah kerumah anggota diisi dengan pembacaan tahlil, istighosah, dan juga surat yasin. Adapun susunan acara rutinan tahlil yaitu pembukaan, pembacaan tawasul, pembacaan surat Yasin dan tahlil, kemudian ditutup dengan doa. Setelah pembacaan doa biasanya dijamu dengan makanan dan minuman yang disediakan oleh tuan rumah berupa makan ringan.

b. Khatmil Quran,

Biasanya disebut khataman Al-Quran yakni menyelesaikan bacaan Al-Quran dalam 30 juz. *Kahtmil Quran* di Desa Kedungmegarih dilaksanakan setiap satu bulan sekali pada hari jumat pahing dimasjid. Peserta khataman Al-Quran yakni ibu-ibu dan remaja masyarakat kedungmegarih. Khataman Al-Quran dilakukan disiang hari kemudian pada waktu malam hari dilanjutkan dengan kegiatan diba'.

c. Pengajian keagamaan bersama pengurus masjid, setiap hari jumatsore.

d. Rutinan ibu-ibu fatayat, dilakukan setiap hari jumat siang yang diikuti oleh ibu-ibu anggota fatayat se Dusun Kedungmegarih.

D. Keadaan Sosial

Banyaknya kegiatan Ormas di Desa Kedungmegarih. seperti Remaja Masjid, Karang Taruna, PKK, Posyandu merupakan aset desa yang bermanfaat untuk dijadikan media penyampaian informasi dalam setiap proses pembangunan

- Bidan Desa : 1 orang

2. Prasarana Pendidikan

- Taman Kanak-kanak / TK : 2 unit
- SD / MI : 2 unit
- SLTP / MTs : 1 unit
- TPA / TPQ : 6 unit

3. Prasarana Umum Lainnya

- Tempat ibadah : 30 unit
- Lapangan Olahraga : 2 unit
- Bank Sampah : 1 unit
- Mobil Sehat : 1 unit

Pengelolaan sarana dan prasana merupakan Tahap keberlanjutan dimulai dengan proses penyiapan masyarakat agar mampu melanjutkan pengelolaan program pembangunan. Proses penyiapan ini membutuhkan keterlibatan masyarakat, agar masyarakat mampu menghasilkan keputusan pembangunan yang rasional dan adil serta semakin sadar akan hak dan kewajibannya dalam pembangunan, mampu memenuhi kebutuhannya sendiri, dan mampu mengelola berbagai potensi sumber daya yang ada dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya.

Hal yang perlu diperhatikan untuk mencapai kesuksesan dalam tahapan ini adalah:

- a. Swadaya masyarakat merupakan faktor utama penggerak proses pembangunan,
- b. Perencanaan secara partisipatif, terbuka dan demokratis sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat,
- c. Kapasitas pemerintahan daerah meningkat sehingga lebih tanggap dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, antara lain dengan menyediakan dana dan pendampingan.

Setiap desa pasti memiliki fasilitas umum agar dapat digunakan secara umum oleh warga desa, serta memberikan kemudahan dalam aksesnya. Seperti halnya untuk cek kesehatan Bayi Lima Tahun (BALITA) maka diadakan posyandu secara rutin setiap satu bulan sekali. Posyandu ini dilaksanakan di Balai Desa Kedungmegarih setiap tanggal 20.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

F. Tradisi Sedekah Bumi Desa Kedungmegarih

Sedekah berasal dari kata *Ash-shodiqu* yang memiliki arti benar, maksud dari kata benar adalah benar dalam perbuatan serta benar dalam perkataan. Sedekah bisa diartikan sebagai amal yang tulus dari hati memberi kepada sesama dengan niat sungguh-sungguh hanya mengharap ridho Allah semata. Sedekah sekecil apapun jika diniatkan karena ridho Allah maka suatu saat akan mendapatkan balasan berlipat ganda dari Allah SWT.¹ Sedekah juga memiliki beberapa keutamaan diantaranya yakni menghapus dosa dan kesalahan, sebagai penghalang dari neraka, serta akan mendapat syafaat di padang mahsyar.² Dengan demikian maka seorang mukmin sangatlah dianjurkan untuk bersedekah dan merugilah bagi orang-orang yang tidak ingin bersedekah.

Bagi masyarakat sedekah adalah suatu kegiatan yang menjadi rutinitas masyarakat setempat, seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat warga desa Kedungmegarih Kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan. Sedekah bumi dilaksanakan sebagai bentuk ucapan syukur serta doa untuk keselamatan bumi dan hasil bumi sehingga yang disajikan dalam pelaksanaan sedekah bumi tidak lain adalah hasil bumi masyarakat setempat.³

¹M. syafi' I el-Bantani, *Cara Nyata Mempercepat Pertolongan ALLAH*, (Jakarta Selatan: PT Wahyu Media, 2009), 129.

²Fakhrus Mu'iz, *Dikejar Rezeki Dari Sedekah*, (Solo: Taqiya Publishing, 2016), 34.

³Ahmad Suwan Harianto, Ketua RT 5/RW 2, Wawancara pada rabu:11 Mei 2022. Pukul 10.20 WIB.

Adapun keterlibatan anggota masyarakat dalam melestarikan tradisi sedekah bumi di Desa Kedungmegarih Kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan bahwa tradisi sedekah bumi telah menjadi aset budaya bagi masyarakat Jawa dan mereka beranggapan bahwa sedekah bumi memiliki nilai kearifan lokal yang patut untuk dijaga kelestariannya. Adapun peran masyarakat setempat dalam melestarikan tradisi tersebut ialah dengan memperhatikan tradisi sedekah bumi yang berkembang di tengah masyarakat, khususnya bagi para pemudanya yang nantinya sebagai penerus pelaku tradisi tersebut, begitu juga dengan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pengajaran terkait kebudayaan kepada anak-anaknya. Antara masyarakat dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena mereka saling berkaitan, hal itu disebabkan oleh suatu kebudayaan tidak akan lahir tanpa adanya masyarakat yang menciptakannya, dan begitu juga sebaliknya.⁴

1. Latar belakang sedekah bumi di desa Kedungmegarih Kembangbahu Lamongan

Jika dilihat dari kondisi geografisnya desa Kedungmegarih merupakan daerah persawahan sehingga masyarakatnya sebagian besar mata pencahariannya adalah bertani, dengan demikian sangatlah penting bagi mereka untuk melaksanakan sedekah bumi karena tujuan utama dari sedekah bumi adalah sebagai bentuk atau ucapan syukur atas hasil panen. Hasil

⁴Noor Arifin, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 66.

apapun yang dihasilkan dari tanah yang memberikan berkah atau kenikmatan bagi masyarakat.

Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu narasumber ketika peneliti melakukan wawancara, peneliti bertanya terkait bagaimana latar belakang sedekah bumi dilaksanakan di Desa Kedungmegarih. Beliau menjawab sebagai berikut:⁵

“Aku gak ngerti awal sejarahnya sedekah bumi masuk nang Kedungmegarih, sing jelas aku ngerti sedekah bumi dilakoni mané waktu masa pemerintahan Mbah Djojo Rahmat dadi kepala Desa.”

Artinya adalah “saya tidak mengerti sejarahnya sedekah bumi di Desa Kedungmegarih, yang jelas saya mengerti sedekah bumi diadakan lagi pada masa pemerintahan Mbah Djojo Rahmat menjadi kepala desa.” mengapa demikian, karena Mbah Djojo Rahmat menganggap bahwa sedekah bumi itu hal yang sangat penting. Sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah yang diberikat dari hasil tanah. Dapat dilihat ketika kita bersujud, yang mana posisi wajah kita menghadap tanah, dari sana beliau menganggap bahwa tanah juga memiliki kedudukan yang mulia di bumi ini, bahkan manusia sendiri diciptakan dari tanah, tanaman-tanaman yang ada di bumi ini juga bisa tumbuh ketika diletakkan di tanah.

Dari perumpamaan tersebut dapat menunjukkan bahwa sedekah bumi sebagai tanda mensyukuri hasil tanah atau bumi menjadi sangat penting. Seperti yang kita ketahui bahwa barang siapa yang mensyukuri nikmatKu

⁵Ahmad Hanafi, (Tokoh Masyarakat), wawancara pada 2 Juni 2022.

maka Aku akan menambah nikmat tersebut, dan barang siapa yang kufur terhadap nikmatKu maka Aku akan memberikan adzab yang pedih. Sehingga kita sebagai makhlukNya harus banyak-banyak bersyukur agar kita mendapatkan nikmat yang lebih banyak lagi bahkan dari arah yang tak disangka-sangka.

2. Tujuan Sedekah Bumi di Desa Kedungmegarih Kembangbahu

Lamongan

Adanya suatu kepercayaan serta keyakinan mendorong manusia untuk melakukan suatu tindakan dalam rangka membangun hubungan dengan Tuhan atau kekuatan ghaib yang dilakukan melalui ritual dengan tujuan meminta keselamatan, keberkahan dan terhindar dari bahaya dan kesengsaraan. Ritual sedekah bumi yang dilakukan di Desa Kedungmegarih memiliki beberapa tujuan yang diharapkan untuk dicapai, antara lain:

a. Sebagai bentuk ungkapan rasa syukur

Sedekah bumi merupakan tradisi yang dilakukan oleh warga desa Kedungmegarih memiliki tujuan utama sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan atas hasil panen. Bagi masyarakat mereka bertempat tinggal di bumi, memperoleh makanan dan minuman sumber dari bumi, serta bercocok tanam pun menggunakan bumi yakni berupa tanah sebagai media tanamnya. Dengan demikian masyarakat merasa perlu untuk melaksanakan sedekah bumi

sebagai bentuk rasa syukurnya.⁶ Sedekah bumi merupakan bentuk syukur atau timbal balik atas apa yang diberikan bumi kepada penghuni bumi.

b. Sebagai bentuk silaturahmi untuk mempererat tali persaudaraan.

Secara bahasa, silaturahmi bermakna menghubungkan rasa kasih sayang atau menghubungkan tali kekerabatan, sedangkan silaturahmi menurut istilah berarti menyambung kasih sayang atau kekerabatan yang menghendaki kebaikan.⁷ Silaturahmi merupakan tanda orang yang beriman, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits berikut ini:

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah memuliakan tamunya. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hariakhir hendaklah ia menghubungkan tali silaturahmi. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia berkata buruk atau diam” (HR. Bukhori dan Muslim).”

Berdasarkan dalil diatas dapat kita ketahui pentingnya untuk bersilaturahmi, yakni sebagai amal saleh dengan banyak keutamaan serta kebaikan bagi yang melakukan.⁸

Menjaga hubungan baik atau silaturahmi dengan sesama merupakan suatu kewajiban bagi sesama muslim oleh sebab itu apabila kita memutuskan

⁶Furqon Syarief Hidayatullah, “Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap”. *el Harakah*, Vol.15. No. 1. 2013, 4. Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/23765-ID-sedekah-bumi-dusun-cisampih-cilacap.pdf> pada 23 Mei 2022.

⁷Amirullah Syarbini, *Keajaiban Salat, Sedekah, dan Silaturrrahmi*, (Jakarta: Gramedia, 2011), 12.

⁸Dara Santia, “Tradisi Ngumbai Atakh Dalam Mempererat Tali Silaturahmi Masyarakat Islam (Studi di Pekon Turgok Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat)”.(Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden intan Lampung, 2021), 31. Diakses dari <http://repository.radenintan.ac.id/15285/1/PUSAT%20BAB%201%20DAN%202.pdf> pada 25 Mei 2022.

silaturahmi maka akan mendapat dosa besar. Sedekah bumi di Desa kedungmegarih sebagai momen untuk mempererat silaturahmi ditunjukkan dalam bentuk berkumpul duduk bersama, saling sapa serta berjabat tangan serta berdialog. Adanya dialog dapat memberikan dampak pada hubungan antar sesama karena dengan dialog warga dapat mengutarakan pendapat satu sama lain.

c. Berbagi kepada sesama.

d. Sebagai tolak balak.

Tradisi sedekah bumi sudah dilakukan sejak zaman dahulu dan masih dilestarikan hingga saat ini, sedekah bumi diyakini masyarakat Desa Kedungmegarih mampu untuk menolak balak. Dalam pelaksanaannya sedekah bumi mengandung unsur shodaqoh atau berbagi dengan sesama. Sebagaimana pendapat tokoh masyarakat Kedungmegarih, bahwa adanya wabah salah satu faktornya adalah karena kurangnya bersedekah. Dengan demikian sedekah bumi diyakini mampu sebagai penolak balak.

3. Pelaksanaan Sedekah Bumi di Desa Kedungmegarih

Masyarakat Desa Kedungmegarih merupakan masyarakat yang sama halnya dengan masyarakat Jawa yang kental akan kebudayaannya, sehingga tetap menjaga tradisi dari nenek moyang hingga saat ini dan tidak akan terlepas dari perilaku keagamaan yang sesuai dengan tradisi lokal masing-masing. Seperti halnya melakukan tradisi sedekah bumi, tentu dalam setiap tempat pelaksanaan sedekah bumi akan berbeda walaupun dengan tujuan

yang sama. Tradisi sedekah bumi di Desa Kedungmegaroh merupakan suatu rangkaian kegiatan atau cara mengucapkan rasa syukur terhadap Tuhan atas adanya keteraturan alam.⁹

Sedekah bumi yang biasa dilakukan oleh masyarakat desa Kedungmegaroh ialah dengan membawa *ambeng* ke mushola terdekat yang nantinya akan ditukarkan dengan warga lain yang juga membawa *ambeng* di tempat sama. Para warga yang membuat *ambeng* akan membawanya ke mushola pada waktu menjelang sholat maghrib yang mana akan dilaksanakan sholat maghrib terlebih dahulu, setelah sholat maghrib kemudian akan dilakukan doa bersama yang dipimpin oleh imam mushola atau imam masjid. Selesai dilakukan doa bersama dilanjutkan membagikan atau menukar *ambeng* dengan warga yang ada di Mushola atau Masjid tersebut dan dibawa pulang ke rumah masing-masing untuk dinikmati bersama keluarga.

Menurut Ahmat (warga desa Kedungmegaroh yang mengikuti pelaksanaan sedekah bumi) mengatakan bahwa pelaksanaan sedekah bumi yang membawa *ambeng* ke tempat ibadah dilakukan oleh laki-laki baik anak kecil maupun orang dewasa, tetapi sebenarnya juga tidak ada larangan apabila seorang perempuan juga melaksanakan ritual sedekah bumi hanya saja sudah menjadi budaya yang mengikuti ritual sedekah bumi adalah warga laki-laki sehingga biasanya yang didalam rumah tidak ada seorang laki-laki maka mereka akan sekedar mengantarkan *ambeng* tersebut ke Musholah atau

⁹Yang dimaksud keteraturan alam ialah adanya keseimbangan alam yakni lingkungan kehidupan bumi beserta isinya berada dalam keadaan seimbang melindungi yang hidup di dalamnya tidak memberikan ancaman.

Masjid sekedar meletakkan kemudian ditinggal pulang. Harapan dari pada pelaksanaan ritual sedekah bumi tidak lain adalah warga berharap kepada Allah agar terhindar dari penyakit atau wabah yang menimpa kampung serta masyarakat Desa Kedungmegarih. sebagaimana nasihat dari nenek moyang terdahulu.¹⁰

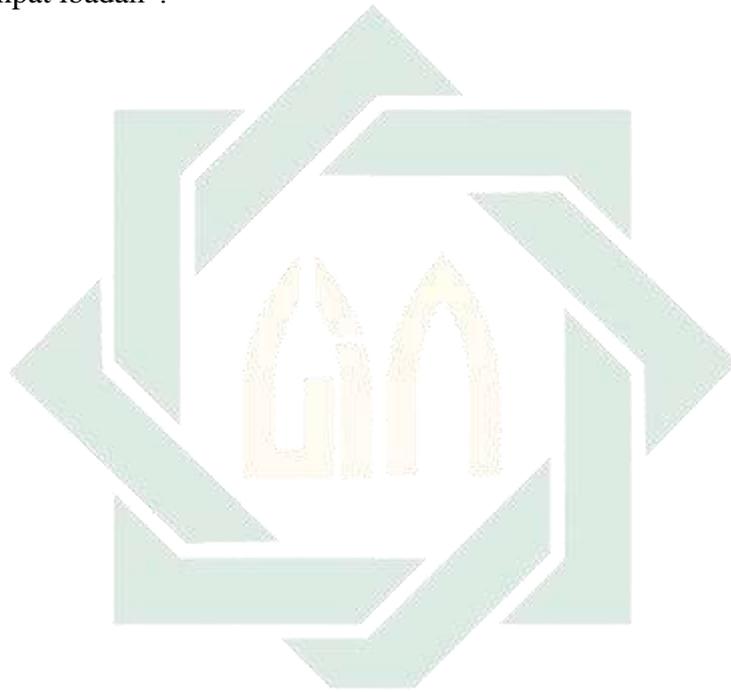
Dalam menyajikan *ambeng* ada beberapa hal yang harus ada di dalamnya yang tidak boleh terlewat seperti nasi, lauk-pauk, kue cucur, dan onde-onde sedangkan yang lainnya seperti adanya kerupuk, rengginang, roti, buah-buahan dan lain-lain itu dianggap sebagai pelengkap saja. Bahkan untuk lauk-pauknya juga bebas tidak ditentukan dengan salah satu macam. Pada umumnya masyarakat ada yang memasak ayam, ikan bandeng, ikan mujaer dan lain sebagainya sesuai dengan kemampuan dan selera masing-masing.

“Biyen iku sedekah bumi gak adoh teko ajaran hindu-budha, nggawe ambeng utowo tumpeng terus nggawe lauk ayam panggang. Sedekah bumi iku penting dilakoni amergo digawe nyuduhno roso syukur, maturnuwun marang Pengeran, yo digawe nolak balak digawe keselamatan sekabehane. Tapi nek saiki yo wis digawe sederhana wae sing penting ambeng iku ono sego, lauk, lan jajanan iku digowo nang masjid atau mushola, panggone biyen sedekahan nang omahe modin terus diganti nang panggon ibadah koyo Masjid Musholah mergane iku panggon sing apik gawe ngumpule uwong”

Maksud dari kata tersebut yakni pada masa dulu sedekah itu tidak jauh dari ajaran Hindu-Budha, menyiapkan ambeng atau tumpeng lalu membuat lauk ayam panggang. Sedekah bumi itu penting dilakukan untu menunjukkan rasa syukur, berterimakasih kepada Tuhan, juga sebagai tolak balak untuk keselamatan kesemuanya. Kemudian dimasa sekarang sedekah bumi

¹⁰Ahmat Salim, Petani, wawancara pada 19 Agustus 2021.

dilaksanakan lebih sederhana tidak mengharuskan ada ayam yang di panggang yang terpenting terdiri dari nasi, lauk, serta jajanan. Dahulunya sedekah bumi dilaksanakan di rumah tokoh agama kemudian dirubah untuk dilaksanakan di tempat-tempat ibadah”.¹¹



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹¹Ahmad Hanafi, tokoh masyarakat. Wawancara, pada 2 Juni 2022.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Sedekah Bumi sebagai Wujud Rasa Syukur dan Tolak Balak

Sedekah bumi dapat diartikan bahwa sedekah dalam bahasa arab *shodaqoh* ialah berbagi kepada sesama makhluk. Yang dikatakan makhluk di sini tidak hanya manusia tetapi juga meliputi hewan dan tumbuhan serta apapun yang ada di alam ini. Pada masa sebelum pandemi kita sebagai makhluk sudah dianjurkan untuk melakukan shodaqoh apalagi pada waktu pandemi, itu merupakan suatu keharusan untuk dilakukan karena shodaqoh tersebut dapat mencegah terjadinya balak atau bahaya atau hal-hal yang dapat menyebabkan bencana yang tidak kita inginkan untuk terjadi dan semacamnya baik bagi diri sendiri maupun masyarakat pada umumnya.

Untuk mengetahui kapan adanya sedekah bumi di Desa Kedungmegarih tidak dapat diketahui secara jelas, namun dari hasil wawancara dengan salah satu narasumber bahwa sedekah bumi dalam perkembangannya pernah mengalami pro dan kontra. Pada waktu yang telah lampau, sedekah bumi di desa Kedungmegarih ini mengalami pro dan kontra. Di satu sisi memberikan penilaian bahwa sedekah bumi tidak boleh dilakukan karena hanya akan menghambur-hamburkan uang atau makanan karena pada waktu sedekah bumi masyarakat akan memasak dengan jumlah yang banyak, kemudian dilengkapi dengan adanya buah, sayur, juga jajanan yang lainnya. Dari sini lah sehingga sedekah bumi dianggap hanya untuk menghambur-hamburkan uang atau makanan.

Namun pada sisi yang lain memiliki pendapat bahwa sedekah bumi harus tetap dilakukan, mengingat tujuan dari sedekah bumi itu sendiri ialah sebagai rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang telah diperoleh. Dengan melaksanakan sedekah bumi maka kita mengakui bahwa datangnya rizki yang kita peroleh bukanlah berasal dari kita sendiri melainkan ada dzat yang memberikan kita suatu keberhasilan atas apa yang telah kita capai sehingga melalui hal tersebut dimaksudkan sebagai ungkapan rasa terimakasih kepada dzat yang memberikan kenikmatan yang telah kita rasakan agar kita terhindar dari rasa kesombongan karena banyak bersyukur.

Di desa Kedungmegarih biasanya dalam satu tahun terdapat dua sampai tiga kali siklus panen tergantung pada musim waktu itu karena melihat dari ketersediaan air untuk irigasi sawah, jika pada musim hujan maka dapat mengandalkan pengairan dari air hujan, selain dari air hujan masyarakat di sini bergantung pada irigasi air dari waduk Gondang atau semacam bendungan yang mana di sana digunakan sebagai tempat penampungan air yang memang dipersiapkan nantinya untuk pengairan ke desa-desa.

Hingga saat ini sedekah bumi masih dijaga dan dilestarikan keberadaannya, dilaksanakan setiap satu tahun satu kali dan waktunya ditentukan oleh pamong desa atau perangkat desa. Pelaksanaan sedekah bumi tidak perlu dilakukan dengan perayaan yang bermegah-megahan agar tidak terkesan menghambur-hamburkan uang serta makanan. Di Desa Kedungmegarih pelaksanaan sedekah bumi dilakukan secara sederhana berbeda dengan beberapa kampung yang lain. Di beberapa kampung sedekah bumi dilakukan dengan

perayaan yang cukup megah ditandai dengan adanya acara tumpengan kemudian dilanjutkan acara pagelaran seni pewayangan, ada juga yang mengadakan pagelaran orkes dangdut, tidak jarang juga yang menyuguhkan adanya pengajian bernuansa islami diiringi dengan banjari.

Namun berbeda dengan pelaksanaan di desa Kedungmegaroh, di sini hanya dilakukan secara sederhana saja yaitu dengan membawa satu ambeng, yang mana nasi dan lauknya menjadi menu utama yang ada di dalamnya, untuk lainnya bisa ditambahi dengan onde-onde, kue cucur, kerupuk, roti, buah-buahan dan lain sebagainya. Itu pun tidak diwajibkan, tapi jika mampu maka lebih baik dilaksanakan. Kemudian untuk jumlahnya setiap rumah membawa satu ambeng saja dibawa ke masjid atau mushola. Dengan pelaksanaan yang sedemikian rupa maka dapat dikatakan bahwa sedekah bumi bukanlah suatu hal yang menghambur-hamburkan uang atau makanan karena sesuai dengan kemampuan masing-masing individu itu sendiri, dan nantinya ambeng itu akan dibawa pulang ke rumah tentunya akan dikonsumsi oleh keluarga di rumah atau bisa juga dibagikan kepada tetangganya.

B. Keberlanjutan Pelaksanaan Sedekah Bumi di Desa Kedungmegaroh

Dalam pelaksanaan ritual sedekah bumi ini peneliti akan menguraikan dalam tiga waktu yaitu dua tahun sebelum pandemi, pada saat pandemi, dan setelah masa pandemi, karena dalam pelaksanaannya tentu memiliki perbedaan mengingat pada masa pandemi ada beberapa hal yang dilarang untuk dilakukan seperti halnya mengadakan hajatan, melaksanakan rutinan jamaah yasin, melaksanakan ibadah sholat jumat di masjid, berkunjung ke rumah sanak saudara

ketika hari raya idul fitri dan masih banyak hal-hal lainnya yang dilarang untuk dilakukan.

Pada masa sebelum pandemi pelaksanaan sedekah bumi di desa Kedungmegarih ialah setiap satu rumah membawa satu *ambeng* yang di bawa ke tempat ibadah terdekat baik itu ke mushola atau ke masjid. Waktu yang ditentukan untuk membawa *ambeng* ke muushola atau masjid adalah ketika menjelang waktu sholat maghrib. Sesampainya warga di mushola atau masjid, *ambeng* tersebut dikumpulkan di salah satu sisi tempat dan warga melakukan sholat maghrib secara berjamaah terlebih dahulu. Selesai sholat maghrib berjamaah kemudian warga kembali membawa *ambeng* masing-masing kemudian berkumpul untuk berdoa bersama yang dipimpin oleh imam Mushola atau Masjid masing-masing, setelah doa bersama *ambeng* yang dibawa tadi saling ditukar dengan warga yang lain lalu pulang dengan membawa *ambeng* yang diperoleh dari hasil menukarnya dengan *ambeng* warga lainnya. Demikianlah pelaksanaan sedekah bumi pada masa sebelum pandemi.

C. Perubahan Interaksi Masyarakat dalam Pelaksanaan Sedekah Bumi di Desa Kedungmegarih pada Masa Pandemi Covid-19

Pada masa pertengahan tahun 2020 terdapat suatu virus ganas yang meyerang seluruh dunia yakni *covid-19* yang menyebabkan banyak orang meninggal. Penyebaran virus sangat cepat sehingga pemerintah juga harus tanggap menanggapi persoalan tersebut, berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah salah satunya yaitu membuat kebijakan untuk tidak berkerumun atau

menjaga jarak hal demikian membuat banyak kegiatan yang sifatnya berpeluang menciptakan kerumunan harus ditiadakan, artinya pelaksanaan sedekah bumi juga harus ditiadakan sementara. Warga Desa Kedungmegarih yang masyarakatnya sangat menghormati nilai-nilai yang diajarkan oleh leluhur maka ingin tetap melaksanakan tradisi sedekah bumi. Meskipun sebenarnya terdapat beberapa warga yang menolak diadakannya sedekah bumi, alasan mereka menolak dengan sebab terdapat anggota keluarga yang terserang virus Covid-19 sehingga mereka ingin lebih waspada menjaga diri dan keluarganya.

Dalam hal ini peneliti juga memiliki pandangan bahwa pendapat masyarakat yang diuraikan di atas juga tidak salah karena setiap individu memang berhak untuk berpendapat sesuai dengan perspektif masing-masing. Pandangan tersebut juga didukung oleh pengalaman yang dialami oleh keluarganya sendiri. Terkait hal ini peneliti juga memiliki pandangan bahwa tradisi sedekah bumi perlu untuk dilakukan karena tradisi tersebut sudah melekat serta turun temurun dilakukan, namun kita juga perlu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi pada masa itu. Mengingat bahwa sedekah bumi merupakan tradisi yang memiliki nilai positif bagi masyarakat.

Adanya perbedaan pendapat tersebut kemudian muncul gagasan dari kepala desa Kedungmegarih bahwasannya pada waktu yang seharusnya sedekah bumi itu dilaksanakan adalah berbarengan pada masa pandemi, dilihat dari segi waktu juga tidak berjarak jauh dengan bulan Agustus yang mana ketika bulan Agustus tentu ada perayaan memperingati kemerdekaan negara Indonesia. Pada bulan tersebut tentu akan dilaksanakan perayaan peringatan setiap tahun, oleh

sebab itu Kepala Desa berinisiatif untuk melaksanakan sedekah bumi sekaligus perayaan peringatan kemerdekaan.

Usulan tersebut tidak serta merta diterima baik dalam tatanan perangkat desa, warga, dan juga tokoh masyarakat, dengan demikian kepala Desa Meminta untuk diadakan pertemuan untuk membahas usulan tersebut. Pertemuan tersebut diadakan di Balai Desa Kedungmegarih yang dihadiri oleh Kepala Desa beserta perangkat, tokoh masyarakat, tokoh agama, Ketua Rukun Tetangga (RT) dan juga Ketua Rukun Warga (RW).

Berdasarkan hasil diadakannya pertemuan tersebut menghasilkan suatu solusi yang telah disepakati bersama bahwa agar tetap bisa melaksanakan tradisi sedekah bumi di tengah pandemi *covid-19*, berdasarkan usulan dari Kepala Desa Kedungmegarih ketikat peringatan 17 Agustus yang biasanya diperingati dengan cara diadakan berbagai macam perlombaan di setiap RT, panjat pinang, pada puncaknya biasanya diadakan pawai budaya, dalam perayaan saat ini akan dirayakan dengan cara doa dan makan bersama yang sekaligus dalam rangka sedekah bumi.

Untuk pelaksanaan ritual sedekah bumi ketika masa pandemi tentu memiliki perbedaan dari sebelumnya, mengingat masa pandemi yang banyak larangan serta aturan yang harus dipatuhi oleh warga, tetapi adanya hal tersebut juga tentunya untuk kebaikan kita sendiri agar terhindar dari bahaya *Covid-19*. Dalam proses pelaksanaannya ritual sedekah bumi di masa pandemi bertempat di Balai Desa waktu setelah sholat isya' yang di hadiri oleh Kepala Desa beserta perangkat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama desa Kedungmegarih turut

mengundang FORKOPIMCAM yaitu Forum Koordinator Pimpinan di Kecamatan. Prosesi acara sebagai berikut:

1. Pembacaan tahlil
2. Istighosah dan doa
3. Tumpengan

Pembacaan tahlil, istighosah dan doa yang dipimpin oleh bapak Abdul Qodir (Gus Qodir) selaku pengasuh di pondok pesantren Darussalam Kedungmegarih. Terdapat beberapa tumpeng yang ada di Balai Desa tetapi memang ada khusus satu tumpeng yang dimaksudkan untuk dimakan bersama oleh kepala desa, perangkat, serta tamu undangan kecuali ketua Rukun Tetangga, karena ketua Rukun Tetangga yang membawa ambeng dari warganya harus dibawa kembali ke lingkungan masing-masing untuk melanjutkan acara doa dan makan bersama dengan warga lingkungan Rukun Tetangga masing-masing.

Perbedaan pelaksanaan yang lain juga dapat dilihat dari aturan yang ditetapkan bahwa setiap Rukun Tetangga hanya mengeluarkan satu *ambeng* saja itu juga dimasak di satu rumah dan tidak dilakukan secara bersama-sama, hanya beberapa orang saja. Ambeng tersebut nantinya akan dibawa ke Balai Desa yang letaknya di dusun Kedungmegarih untuk dilakukan doa bersama namun tidak semua warga desa mengikuti acara doa bersama itu tetapi hanya diwakili oleh ketua Rukun Tetangga masing-masing. Setelah dilakukan doa bersama di Balai Desa kemudian *ambeng* tersebut dibawa pulang oleh ketua Rukun Tetangga masing-masing untuk dimakan bersama warga lingkungan setempat. Makan bersama tersebut juga dilaksanakan secara perwakilan, yang mana setiap rumah

hanya diwakili oleh satu orang saja. Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat itu, kebanyakan perwakilan diwakili oleh kepala rumah tangga di lingkungan tersebut.

Terdapat perbedaan mencolok lagi yang ada dalam *ambeng* tersebut yaitu adanya *bubur sengkolo* sebagai simbol untuk menolak balak, yaitu bubur dengan warna coklat dan putih. Bubur tersebut terbuat dari bahan utama beras yang dihaluskan terlebih dahulu (tepung beras), air, santan, gula merah, gula pasir, garam, dan daun pandan. Cara membuatnya ialah dengan menanak tepung beras dengan air sampai sedikit mengental kemudian dikasih santan dan aduk pelan-pelan hingga matang, setelah matang bubur tersebut dibagi menjadi dua bagian, satu bagian dibiarkan tetap berwarna putih dan satu bagian yang lain dimasak lagi dikasih tambahan gula merah yang telah dihaluskan. Setelah tercampur rata kemudian diletakkan di sebuah wadah. Penyajiannya yaitu bubur yang berwarna putih berada di bawah sebagai dasaran kemudian atasnya dikasih bubur yang berwarna merah.

Bubur sengkolo biasa disebut dengan bubur merah putih yang dapat kita jumpai di berbagai acara selamatan dalam tradisi masyarakat Jawa. Adanya bubur tersebut sebagai ungkapan doa dan penyerahan atas diri yang mengakui akan kekurangan dan keterbatasan sehingga mengharapkan keberkahan serta keselamatan hanya dari Tuhan Yang Maha Esa. Dilihat dari segi makna bubur sengkolo dapat kita artikan bentuk perwujudan dari tulang dan darah yaitu merah

dan putih, juga sebagai simbol bahwa manusia kembali pada yang suci dan sebagai pengantar doa kepada Tuhan.¹

Bubur sengkolo merupakan makanan yang dibuat sebagai simbol untuk membuang keburukan dan kesialan. Bubur tersebut biasanya dibuat ketika adanya selamatan weton peringatan hari sura dan tidak pernah ada pada perayaan sedekah bumi seperti saat ini, namun melihat kondisi sekarang yang banyak penyakit supaya kita terhindar dari penyakit dan juga wabah oleh sebab itu ditambahkan bubur sengkolo. Bubur tersebut tidak hanya di makan tetapi juga diletakkan di tengah perempatan jalan supaya wabah dan penyakit tersebut hilang.



Gambar 4. 1 Gambar Bubur Sengkolo yang diletakkan di jalan
Sumber: Diambil oleh peneliti pada 16 Agustus 2021.

¹Mengulik Filosofi Bubur Sengkolo, Menu dalam Tradisi Selamatan Jawa. Dalam <https://today.line.me/id/v2/article/57wW0y>. Diakses pada 27 Mei 2022.



Gambar 4. 2 Gambar Bubur Sengkolo di perempatan jalan
Sumber: diambil oleh peneliti pada 16 Agustus 2021.



Gambar 4. 3 Acara Tumpengan di Balai Desa Kedungmegarih
Sumber: Diambil oleh peneliti pada 16 Agustus 2021.



Gambar 4. 4 Acara Do'a dan makan bersama warga lingkungan RT
Sumber: Diambil oleh peneliti pada 16 Agustus 2021.

Acara tersebut tepat dilaksanakan di Dusun Megarih RT 05/RW 02 Desa Kedungmegarih pada malam 17 Agustus 2021 setelah isya' ketika selesai dilakukan doa bersama di Balai Desa, di depan salah satu rumah warga yang dekat dengan perempatan jalan. Acara tersebut memang diikuti oleh warga laki-laki yang kebanyakan adalah kepala keluarga tetapi ada juga anak-anak yang mengikutinya sebagai perwakilan dari keluarganya.



Gambar 4. 5 Makan bersama lingkungan RT 05 RW 02 Dusun Megarjih
Sumber: Diambil oleh peneliti pada 16 Agustus 2021



Gambar 4. 6 Ambeng ketika pelaksanaan sedekah bumi²
Sumber: Diambil oleh peneliti pada 2 Juni 2022.

² Ambeng atau sesaji pada pelaksanaan sedekah bumi sebelum pandemi dan sesudah pandemi.

Bubur sengkolo sebagai simbol untuk tolak balak, mengingat pada masa itu berbarengan dengan mewabahnya pandemi covid-19, sehingga pada waktu itu diadakan sedekah bumi selain sebagai wujud rasa syukur atas rahmat Allah SWT juga sebagai tolak balak agar warga terhindar dari covid-19 dengan harapan wabah tersebut segera berakhir serta dalam rangka perayaan peringatan kemerdekaan Indonesia yang ke-76.

Acara makan bersama itu dilakukan di satu titik yang telah disepakati bersama dan kebetulan tempatnya di dekat perempatan jalan dusun Kedungmegarih. Pelaksanaan sedekah bumi dilakukan pada malam hari yang tepatnya setelah sholat Isya'. Ditentukan di depan suatu rumah rumah warga untuk makan bersama, kemudian di sana diberikan tikar sebagai alas tempat duduk, semuanya bergiliran untuk mengambil makanan. Pada waktu menunggu giliran tersebut peneliti melihat ada salah satu warga di dasa yang membawa satu piring bubur sengkolo ada alas daun pisang juga. Bubur tersebut dibawa ke perempatan jalan sekitar kemudian piringnya diambil dan buburnya diletakkan di perempatan tersebut dengan beralaskan daun pisang. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar bubur tersebut dilewati oleh kendaraan dan menghilangkan balak. Untuk bubur yang lainnya di makan oleh warga yang mau memakannya, ada juga yang minta dibungkus dibuat oleh-oleh keluarganya di rumah.

Setelah acara makan bersama itu berakhir kemudian warga membersihkan tempat tersebut sebelum meninggalkannya. Warga sangat senang dengan adanya kegiatan itu, besar harapan warga dengan melalui acara yang telah dilakukan memberikan dampak positif bagi mereka, berharap wabah tersebut

berakhir dan pergi dari desa Kedungmegarih sehingga warga dapat sehat kembali, merasa aman, nyaman, tentram dan tentunya bisa beraktivitas normal seperti sedia kala.

D. Pandangan Masyarakat terhadap Tradisi Sedekah Bumi di Desa Kedungmegarih

Masyarakat dapat digolongkan menjadi dua yaitu masyarakat tradisional dan masyarakat modern. Masyarakat modern ialah masyarakat yang sudah tidak terikat dengan adat istiadat, karena menurut pandangan masyarakat modern adat istiadat dapat dianggap sebagai penghambat kemajuan. Oleh sebab itu masyarakat modern lebih memilih untuk mengambil nilai-nilai baru yang dianggap lebih rasional dan dapat membawa kemajuan. Sedangkan masyarakat tradisional ialah masyarakat yang masih memegang erat suatu kebiasaan atau adat istiadat yang telah menjadi warisan turun temurun. Dapat dikatakan bahwa masyarakat tradisional masih belum mendapat pengaruh dari adanya perubahan-perubahan yang berasal dari luar lingkungan sekitarnya.³

Masyarakat desa Kedungmegarih dapat dikatakan sebagai masyarakat tradisional karena masih kental akan kebudayaan yang sudah terbiasa dilakukan sejak zaman dahulu, memegang teguh adat istiadat yang telah dilakukan secara turun temurun hingga saat ini. Masyarakat masih memegang teguh kebudayaan yang ada karena mengetahui nilai-nilai yang terkandung di

³Rizka Alifa Rahmadhani, "Pengertian Masyarakat Menurut Para Ahli Serta Ciri dan Unsur-Unsurnya", dalam <https://amp.tirto.id/pengertian-masyarakat-menurut-para-ahli-serta-ciri-unsur-unsurnya-gbbv/28> Desember 2021. diakses pada 20 Mei 2022.

dalamnya dan juga mengetahui maksud dilaksanakannya kebudayaan tersebut. Sebagai contohnya adanya kebudayaan *megengan*, yaitu membuat ambeng dibawa ke mushola atau masjid ketika menjelang hari raya, baik hari raya idul fitri maupun hari raya idul adha, *sego gowok* yaitu selamatan ketika akan melahirkan, *sego kraya* yaitu selamatan ketika bayi telah lahir ke dunia, serta adanya tradisi sedekah bumi.

Sedekah bumi memang dianggap sebagai suatu tradisi yang penting bagi masyarakat, namun hal ini tidaklah bersifat wajib bagi masyarakat. Tetapi alangkah lebih baiknya jika tradisi tersebut tetap dijaga dan dilestarikan karena sedekah bumi bukanlah hal yang negatif melainkan dianggap sebagai suatu hal yang memiliki nilai positif sebab digunakan sebagai sarana berterimakasih kepada Allah SWT atas rahmat yang telah diberikan kepada kita sebagai manusia yang hidup di bumi ini.

Menurut Abdul uzer yang merupakan anggota perangkat Desa mengatakan bahwa sedekah bumi bukanlah merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan, tetapi sedekah bumi sudah melekat dalam artian sudah menjadi rutinitas yang dilakukan setiap tahun sekali yang juga sebagai bagian dari budaya jawa, sehingga kita sebagai orang jawa ketika tidak melaksanakan sedekah bumi akan merasa seperti ada yang kurang. Terlebih melihat tujuan dari sedekah bumi adalah untuk bersyukur atas rahmat-Nya. Kita hidup di dunia dengan segala macam isinya yang bisa kita nikmati

sehingga tanpa kita disuruh untuk bersyukur kita seharusnya sadar akan rasa terima kasih kepada sang pencipta”.⁴

Masyarakat desa Kedungmegarih sejak dahulu memang dikenal sebagai masyarakat yang agamis, di desa tidak pernah sepi dari kegiatan yang bernilai islami seperti adanya manaqib, yasinan, di mushola atau masjid juga tidak sepi dari jamaah ketika waktunya sholat fardhu, ketika bulan ramadhan juga masyarakat antusias sekali mengikuti sholat tarawih dilanjutkan tadarus, baru pulang ketika waktunya sahur, juga banyak yang menimba ilmu di pesantren sehingga tidak heran ketika masyarakat desa Kedungmegarih dikenal dengan agamisnya tersebut.⁵

Menurut Suwan Harianto sebagai ketua RT berpendapat bahwa sedekah bumi merupakan merupakan warisan dari leluhur yang harus dilestarikan karena mengandung nilai-nilai yang positif seperti ucapan syukur kepada Tuhan, berdoa bersama, serta dapat menciptakan kerukunan antar warga⁶

⁴Abdul Uzer, wawancara, perangkat Desa Kedungmegarih, 13 Agustus 2021.

⁵Sumantri. (Guru), Wawancara. Pada 27 April 2022.

⁶Ahmad Suwan Harianto, (ketua RT), wawancara pada 11 Mei 2022..

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah maka dapat dihasilkan kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Keberlanjutan dalam tradisi sedekah bumi di desa Kedungmegarih:
 - a. Keberlanjutan dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi di desa Kedungmegarih ialah bahwa baik pada masa sebelum pandemi, saat pandemi dan berlanjut pada masa setelah pandemi covid-19 warga desa Kedungmegarih tetap memegang teguh tradisi budaya yang telah melekat dalam diri warga, yang telah menjadi kegiatan rutin setiap satu tahun satu kali dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil bumi atau hasil panen yang didapatkan. Pelaksanaannya sedekah bumi pada masa setelah pandemi masih sama dengan pelaksanaan ketika belum terjadi pandemi covid-19 yaitu dilakukan dengan cara yang sederhana dengan membawa satu ambeng ke mushola atau masjid bagi setiap rumah dengan wadah ember atau tampah, sajian yang harus ada di dalamnya yaitu makanan pokok warga desa Kedungmegarih berupa nasi dan lauk. Untuk yang lainnya bisa ditambahi sesuai dengan selera atau kemampuan masing-masing individu, boleh ditambahi dengan jajanan yang biasanya berupa onde-onde, kue cucur, kerupuk, roti, atau buah-buahan.

b. Pelaksanaan sedekah bumi dilakukan secara sederhana karena dulunya pernah ada pro dan kontra terkait pelaksanaan sedekah bumi, sehingga sedekah bumi tersebut dilakukan secara sederhana saja sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, agar tidak memberikan kesan menghambur-hamburkan uang dan makanan atau rizki yang lainnya. Berbeda dengan beberapa desa yang lainnya, melaksanakan sedekah bumi dengan cara yang bermegah-megahan seperti adanya pertunjukan seni reog, orkes, arak-arakan atau pawai budaya, pagelaran seni wayang kulit, dan juga pengajian islami oleh kiyai ternama dibarengi sholawat dengan diiringi grup banjari. Terkait cara pelaksanaan sedekah bumi baik yang sederhana maupun yang bermegah-megahan itu tidak ada yang benar atau salah, buruk atau lebih baik, yang terpenting adalah niat utama kita sebagai tujuan dalam melaksanakan sedekah bumi agar semuanya yang telah kita lakukan tidak sia-sia, serta mendapatkan berkah keselamatan dan kesejahteraan.

2. Perubahan dalam tradisi sedekah bumi di desa Kedungmegaroh:

a. Perubahan dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi di desa Kedungmegaroh terdapat pada proses pelaksanaan, tempat pelaksanaan, serta pelakunya. Untuk proses pelaksanaannya sebelum adanya pandemi *Covid-19* sedekah bumi dilaksanakan dengan cara warga berkumpul di tempat ibadah membawa sesaji atau *ambeng* untuk setiap rumah. Kemudian dibacakan doa bersama-sama. Kemudian pada musim pandemi *Covid-19* sedekah bumi dilaksanakan dengan lingkup

masyarakat yang lebih kecil karena untuk mengurangi jumlah kerumunan. Dilaksanakan di Balai Desa bersama perangkat Desa kemudian perwakilan dari masyarakat diwakilkan oleh ketua RT dan membawa satu *ambeng* atau tumpeng. Setelah doa bersama di Balai Desa masyarakat di setiap RT berkumpul untuk berdoa lagi serta memakan makanan yang dibawa ke Balai Desa tadi dan bubur sengkolo, setelah itu sebagian bubur sengkolo diletakkan di tengah perempatan jalan.

- b. Tujuan utama dalam pelaksanaan sedekah bumi ialah semata-mata sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas kenikmatan yang telah diberikan, salah satunya dari hasil panen yang telah diperoleh warga desa Kedungmegarih. Bentuk rasa syukur dapat dilakukan dengan banyak cara tetapi sebagai bentuk memegang erat tradisi yang telah berkembang di masyarakat sekitar sehingga warga desa Kedungmegarih tetap menjalankan tradisi tersebut meskipun dalam situasi dan kondisi apapun.

B. Saran

Dalam penelitian ini peneliti lebih berfokus pada keberlanjutan serta perubahan pada pelaksanaan sedekah bumi di Desa Kedungmegarih pada masa pandemi. Peneliti rasa masih banyak hal yang dapat diteliti dari pelaksanaan sedekah bumi oleh peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdullah, Irwan. *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Arifin, Noor. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- Arikunto, Suharismi. *Dasar- Dasar Research*. Bandung: Tarsoto, 1995.
- Aripudin, Acep. *Dakwah Antar Budaya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012.
- Damami, Muhammad. *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*, Yogyakarta: LESFI. 2002.
- El-Bantani, M. syafi'I. *Cara Nyata Mempercepat Pertolongan ALLAH*. Jakarta Selatan: PT Wahyu Media, 2009.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: UGM Press, 2003.
- Koenjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1985.
- Moloeng, Laxy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991.
- Mu'iz, Fakhrus. *Dikejar Rezeki Dari Sedekah*. Solo: Taqiya Publishing, 2016.
- Prasetya, Joko Tri. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Anggota IKAPI, 2004.

Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman tentang dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Prenadamedia group, 2011.

Setiadi, Elly M. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, 2006.

Subroto, Suryo. *Manajemen Pendidikan Sekolah*. Jakarta : PN Rineka Cipta, 2003.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabet, 2010.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Alfabeth, 2008.

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003.

Suprayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya. 2001.

Turner, Bryan S. *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet 1, 2012.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Skripsi:

Faidoh, Vina Azi. “Nilai-Nilai Religius islam Dalam Tradisi Sedekah Bumi Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas”. Skripsi--IAIN Purwokerto, 2020.

Jurnal:

Lailah, Isnaini Nur . “*Perubahan Tradisi Tula’An Hajatan Dalam Era Modernisasi (Studi Pada Masyarakat Desa Wonosari, Kecamatan Gondang Wetan, Kabupaten Pasuruan)*”. Skripsi--IAIN Jember, 2020.

Siyami, Yaumus.” *Makna Filososfis Dalam Tradisi Sedekah Bumi (Studi di Desa Baru Kec. Kepahing, Kab. Kepahiang)*”. Skripsi-- IAIN Bengkulu, 2021.

Susanto, Dwi “*Tradisi Keagamaan Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Masyarakat Jawa Pada Masa Pandemi*”, *Jurnal SULUK: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya*, vol. 2, No. 2, 2020.

Wahidah, Hidayatul. “*Studi tentang Makna Ritual Ruwatan Desa di Dusun Segunung Desa Segunung Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto*”. Skripsi-- IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012.

Wahyu, Ristianti. “*Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi Legenanan Pada Masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan*”. Skripsi--Universitas Negeri Semarang, 2016.

Yudha, Henry Tri. “*Continuity and Change Pemahaman Makna Hijrah Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*”. Skripsi-- UIN Surabaya, 2020.

Zakiah, Dara Nur, . “*Perubahan Sosial Di Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya Pada tahun 2006-2011*”. Skripsi--UIN Syarif Hidayatullah, 2012.

Website:

Alifa, Rahmadhani Rizka. “Pengertian Masyarakat Menurut Para Ahli Serta Ciri

dan Unsur-Unsurnya”, dalam <https://amp.tirto.id/pengertian-masyarakat-menurut-para-ahli-serta-ciri-unsur-unsurnya-gbbv/28>

Desember 2021. diakses pada 20 Mei 2022.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

Mengulik Filosofi Bubur Sengkolo, Menu dalam Tradisi Selamatan Jawa. Dalam

<https://today.line.me/id/v2/article/57wW0y>. Diakses pada 27 Mei 2022.

Wawancara:

Abdul Uzer, wawancara, perangkat Desa Kedungmegarih, 13 Agustus 2021.

Ahmad Hanafi, tokoh masyarakat. Wawancara, pada 2 Juni 2022.

Ahmad Suwan Harianto, Ketua RT 5/RW 2, Wawancara pada rabu:11 Mei 2022.

Pukul 10.20 WIB.

Ahmat Salim, Petani, wawancara, pada 19 Agustus 2021..

Sumantri, wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat di desa Kedungmegarih. Pada 27 April 2022.